BRAHMA WIDYA
JURNAL ILMU AGAMA

Volume 01, Nomor 02, Juni 2026

Dinamika Tradisi *Ngayah* Di Desa Adat Abiantuwung, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan: Kajian Filsafat Sosial

I Gusti Agung Ngurah Gede Prema Dantha[1], Ni Wayan Sumertini[2], I Wayan Yudhasatya Dharma[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar Email: turahdantha2107@gmail.com

Keywords:
Ngayah Tradition, Social Philosophy, Abiantuwung Village

Abstract

The ngayah tradition is a noble heritage that is carried out from generation to generation, reflecting the philosophy of social solidarity of the Balinese people and the contribution of sincere work without expecting any reward. The Abiantuwung traditional village community preserves the ngayah tradition with its dynamics and local cultural wisdom that leads to change and shift. This study aims to analyze the dynamics of the ngayah tradition in the Abiantuwung Traditional Village in the context of social change using a social philosophy approach. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews. The analysis approach with Koentjaraningrat's Theory of Cultural Change, Anthony Giddens' Structuration Theory and John B. Latane's Theory of Social Impact. The results of this study provide various forms of change in the ngayah tradition in Abiantuwung, namely with reduced community participation, changes in meaning and values, and changes in time and patterns of implementation. The factors causing changes in the ngayah tradition vary including modernization and globalization, the development of mobility and urbanization and changes in economic orientation. In the implications of changes in the ngayah tradition with positive and negative impacts, namely reduced social solidarity, participation begins to shift, and the harmony of social relations that need to be reconsidered. The ngayah tradition remains alive in the Abiantuwung village with a shift in the implementation pattern and to reinterpret it creatively, critically according to the main points of local philosophy and culture.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

Kata kunci:
Tradisi *Ngayah*, Filsafat Sosial, Desa Adat Abiantuwung

Abstrak

Tradisi *ngayah* merupakan sebuah warisan adiluhung yang dilaksanakan turun temurun menjadi cerminan filsafat solidaritas sosial masyarakat Bali dan kontribusi pekerjaan tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Masyarakat desa adat Abiantuwung melestarikan tradisi *ngayah* dengan dinamika serta kearifan lokal budayanya yang mengarah pada perubahan dan pergeseran, namun tidak merubah makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami dinamika tradisi *ngayah* di Desa Adat Abiantuwung dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi menggunakan pendekatan filsafat sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis pendekatan dengan Teori Perubahan Kebudayaan Koentjaraningrat, Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Teori Dampak Sosial John B. Latane. Hasil penelitian ini memberikan berbagai bentuk perubahan tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung yaitu dengan partisipasi masyarakat yang berkurang, perubahan makna dan nilai, serta perubahan waktu dan pola pelaksanaan. Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *ngayah* bervariasi termasuk modernisasi dan globalisasi, perkembangan mobilitas dan urbanisasi dan perubahan orientasi ekonomi. Dalam implikasi perubahan tradisi *ngayah* dengan dampak positif dan negatif yaitu solidaritas sosial yang berkurang, partisipasi mulai bergeser, dan keharmonisan relasi sosial yang perlu dipikirkan ulang. Tradisi *ngayah* tetap hidup di desa adatAbiantuwung, namun terjadi pergeseran pola pelaksanaan dan perlu melakukan pemaknaan ulang secara kreatif serta kritis sesuai inti pokok dari filsafat, tradisi dan budaya lokalnya.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

PENDAHULUAN

Dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tradisi dipahami bukan sekadar warisan budaya yang bersifat statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami negosiasi makna dan fungsi dalam masyarakat. Perubahan terhadap tradisi mencerminkan dinamika hubungan antara struktur sosial, nilai budaya, dan tantangan zaman. Dalam konteks masyarakat Bali, salah satu tradisi yang mencerminkan relasi antara spiritualitas, solidaritas, dan perubahan sosial adalah tradisi ngayah. *Ngayah* merupakan bentuk pengabdian tulus ikhlas yang dilakukan tanpa pamrih, mencerminkan nilai spiritual dan

solidaritas yang sangat kuat. Praktik ini bukan sekadar kewajiban adat, melainkan juga perwujudan nilai dalam ajaran Hindu, khususnya melalui konsep *Tri Hita Karana* yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*) (Lansing, 2021).

Dinamika adalah istilah yang merujuk pada gerak, perubahan, atau perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu sistem atau keadaan tertentu. Secara etimologis, kata "dinamika" berasal dari bahasa Yunani dinamis yang berarti "kekuatan" atau "daya gerak" (Alwi, 2003). Penelitian terdahulu oleh Purnawati (2024) dengan topik masyarakat suku Bali di daerah transmigrasi di Sulawesi Tengah meneliti praktik *ngayah* di kalangan masyarakat Bali yang tinggal di luar Bali, khususnya komunitas transmigran di Sulawesi Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, masyarakat Bali transmigran tetap mempertahankan praktik ngayah dalam bentuk yang disesuaikan dengan konteks lokal. Bentuk ngayah yang dijalankan tidak selalu mengikuti struktur adat yang kaku seperti di Bali, melainkan diadaptasi menjadi kegiatan sosial-komunal seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan lintas komunitas, hingga solidaritas lingkungan.

Dengan perkembangan orientasi hidup masyarakat desa adat dan perkembangan zaman di Bali, terjadilah perubahan budaya tradisi ngayah. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaan ngayah yang patut dikaji secara mendalam. Dinamika yang terjadi bukan hanya perubahan kuantitatif dalam partisipasi, tetapi juga perubahan kualitatif dalam makna, persepsi, dan fungsi sosial dari *ngayah* itu sendiri. Dalam konteks ini, kajian filsafat sosial menjadi penting untuk menggali secara reflektif perubahan nilai, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Bali yang terefleksi dalam transformasi tradisi ngayah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang dinamika tradisi *ngayah* di Desa Adat Abiantuwung dengan pendekatan filsafat sosial sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna perubahan yang terjadi serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya Bali. Peneliti memakai yaitu Teori Perubahan Kebudayaan Koentjaraningrat, Teori Strukturasi Anthony Giddens

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

dan Teori Dampak Sosial John B. Latane untuk menganalisis dan mendapat jawaban dalam dinamika tradisi *ngayah*. Tujuan dari penelitian penulis yaitu untuk mengidentifikasi bentuk perubahan, menjelaskan faktor penyebab dan implikasi sosial dari perubahan tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat fenomena, kelompok atau individu yang sedang terjadi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus yaitu tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung dengan kajian filsafat sosial.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Desa adat Abiantuwung merupakan salah satu desa di Bali yang kuno dan adalah dikategorikan desa Bali *Apanage* (struktur desa adat sesuai zaman Kerajaan Majapahit) yang di tunjukan dengan bukti peninggalan arca-arca kuno dan binakarya serta situs tempat suci yang saat ini disebut Joge (gua keramat). Arca Ganesha kuno dan tempat suci tersebut merupakan simbol Ida Sanghyang Widhi Wasa yang di percaya masyarakat bisa menghalang bencana dan memberi keamanan serta kemakmuran bagi masyarakat desa. Asal mula Desa Adat Abiantuwung sudah pasti keberadaanya dengan dilandasi oleh adanya lontar atau prasasti yang berjudul “Babad Pamancangah Puri Agung Buluh Knana ring Desa Abiantuwung” (Senapati, 1978), yang disimpan di gedong suci *Kawitan* Saren Gede di Puri Agung Buluh Knana (Puri Abiantuwung) yang menjadi sumber tertulis menjadi acuan resmi dan tercantum dalam *awig- awig* sebagai sejarah Desa Adat Abiantuwung.

Secara khusus Desa Abiantuwung terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dengan kondisi geografis merupakan dataran sedang

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

dengan ketinggian kurang lebih 150 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah kurang lebih 4.250 kilometer persegi (www.abiantuwung. desa.id). Dalam perkembangan pemerintahan sekarang desa dinas Abiantuwung merupakan pemerintahan desa yang memiliki 13 *banjar* atau wilayah administratif serta terdiri dari lima *bendesa* adat yang tetap menjalankan nilai kebudayaan dan keagamaan. Tiga belas *banjar* adat yang dimaksud adalah: Pangkung Nyuling, Suralaga, Yangapi, Balu, Pasekan, Abiantuwung Kaja, Abiantuwung Kelod, Koripan Kaja, Koripan Kelod, Taman Surodadi, Dakdakan, Tapesan, dan Ganter. Untuk lima desa adat tersebut adalah: Abiantuwung, Suralaga, Kelaci Kelod, Kelaci Kaja dan Dalem Yangapi. Dalam sektor ekonomi dan perkembanganya bisa melihat awal dalam jumlah penduduk desa yang membangun perekonomian masyarakat dan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan data (www.abiantuwung.desa.id) yang terdapat di Desa Abiantuwung pada per Desember tahun 2025 bahwa jumlah penduduk di desa tersebut yaitu 11.507 orang terdiri dari 5.743 laki-laki dan 5.764 perempuan serta terdata ada 3.041 kepala keluarga dan 4.381 anak-anak.

Budaya dan sosial di Desa Abiantuwung ditandai dengan dinamika kegiatan agama dan tradisi Hindu, ikatan kekeluargaan yang erat, homogenitas tinggi, dan tradisi gotong-royong yang masih terjaga. Karakteristik masyarakat Desa Abiantuwung utamanya meliputi kehidupan agraris dan kepatuhan pada adat istiadat, serta sistem kekerabatan yang kuat dengan *kawitan*, yang sering kali didukung oleh kegiatan sosial, budaya dan agama Hindu sesuai kearifan lokal dan *dresta*. Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Abiantuwung merupakan faktor krusial bagi pembangunan berkelanjutan di desa yang sedikit masih terkendala akses layanan kesehatan karena hampir semua warga desa sudah mengikuti program pemerintah kesehatan BPJS. Terdapat juga fasilitas kesehatan tingkat pertama Pustu Abiantuwung yang berada di Banjar Pasekan serta Puskesmas I Kecamatan Kediri yang hanya sepuluh menit berkendaraan dari Desa Abiantuwung. Hal struktur desa dinas ini lebih diungkapkan oleh I Gusti Agung Ngurah Bayu Pramana sebagai *Perbekel* (Kepala Desa) Desa Abiantuwung yang mengatakan struktur organisasi Desa Dinas Abiantuwung dipimpin oleh *Perbekel* (Kepala Desa) dibantu perangkat desa seperti Sekretaris Desa (Sekdes), tiga Kepala Urusan (Kaur: Umum, Perencanaan, Keuangan), tiga Kepala Seksi (Kasi: Pemerintahan, Kesejahteraan, Pelayanan), serta Kepala Kewilayahan (Kelian Banjar Dinas), dengan tugas administrasi pemerintahan.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

Desa Adat Abiantuwung merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang tumbuh berkembang serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri yang keberadaannya diakui dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana Pasal 18 B Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta dikukuhkan eksistensinya melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Hal struktur desa adat diungkapkan oleh I Gusti Ketut Widiana S.E sebagai *Bendesa* (Ketua) Adat Abiantuwung yang mengatakan, desa adat Abiantuwung terdiri dari empat *banjar* adat yaitu: Abiantuwung, Pasekan, Koripan dan Tanjung Bukak. Dalam Pararem Desa Adat Abiantuwung tahun 2023 dan *awig-awig* (www.jidhat.baliprov.go.id) bahwa struktur sosial dan kepemimpinan Desa Adat di Abiantuwung didasari oleh musyawarah mufakat (*peparuman*) dengan pemilihan sampe mendapat kesepakatan yang menjadi *perarem*. Hal tentang struktur desa adat yang diuraikan Bapak Gusti Widiana menyatakan bahwa, desa adat Abiantuwung memiliki perangkat dan bidang tugas secara umum seperti *Bendesa* (ketua), *Patajuh (*wakil ketua*),* *Penyarikan* (administrasi surat-menyurat), *Patengen* (administrasi pengelola properti desa adat), *Kerta* Desa (dewan peradilan adat) dan *Saba* Desa (dewan penasehat dan pengawas).

2. Pembahasan

Tradisi sering dilestarikan dengan berbagai bentuk dan cara dalam sebuah budaya yang berjalan generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1990) mengungkapkan teori perubahan budaya adalah proses pergeseran, penambahan, atau pengurangan unsur-unsur dalam kebudayaan akibat adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan zaman. Perubahan kebudayaan dan tradisi dalam berbagai bentuk di Desa Adat Abiantuwung telah terjadi karena perubahan zaman sesuai dengan demokrasi, modernisasi dan globalisasi, namun intisarinya masih berada dalam filsafat dan agama Hindu Bali. Salah satunya dari perubahan kebudayaan dalam tradisi *ngayah.* Dalam *prayangan* (berkaitan dengan para Dewa) masyarakat Desa Adat Abiantuwung melakukan kegiatan sukarelawan tetapi dalam kewajiban sesuai peran yang mereka dapatkan dari warisan leluhur (turun menurun) atau dari *pauman* desa adat sebagai *krama* (warga) dari empat Banjar Adat.

Mengenai arti dari *ngayah* untuk masyarakat desa adat Abiantuwung

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

diungkapkan oleh Bapak Agung Pramana yang mengatakan, di dalam Desa Adat Abiantuwung ada dua bentuk pengertian tradisi *ngayah* yaitu yang pertama *ngayah* berarti gotong royong di *banjar* dan desa adat dan yang kedua *ngayah* berarti sebagai pengabdian pada para leluhur dan Dewa di tempat- tempat suci seperti yang dilakukan oleh *Ida penganceng*, *pemangku*, *dasaran* dan *pengerob* termasuk semua lapisan masyarakat adat pada waktu *karya, petoyan* atau upacara keagamaan di pura (wawancara 2 Agustus 2025). Sesuai dengan teori perubahan kebudayaan Koentjaraningrat (1990) bahwa perubahan tradisi *ngayah* terus terjadi di desa adat Abiantuwung karena dinamika dari partisipasi masyarakat adat yang terus ada dan berkembang. Berbagai perubahan partisipasi masyarakat untuk *ngayah* masih dalam koridor yang wajar dan tidak terlalu ekstrim di desa adat Abiantuwung. Ada pergeseran makna dan nilai budaya tradisi n*gayah* di dalam desa Adat Abiantuwung, yang pada masa lalu dimaknai sebagai wujud bhakti tulus kepada leluhur dan Tuhan serta sekaligus bentuk tanggung jawab spiritual yang menjaga keseimbangan sekala dan niskala. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan ekonomi, sebagian masyarakat mulai memandang budaya *ngayah* sebagai kewajiban administratif yang dijalankan demi menghindari sanksi adat atau penilaian negatif sosial.

Perubahan sosial dan budaya dalam waktu yang lambat merupakan perubahan atau peralihan yang terjadi dalam waktu yang lama, dan perubahan kecil terjadi dan saling mengikuti dengan lambat. Perubahan ini berkaitan dengan komponen utama kehidupan masyarakat. Perubahan sosial terjadi dengan cepat dan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Menurut George R. Terry (2013) bahwa pelaksanaan yaitu kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai objektif, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Perubahan waktu dan pola pelaksanaan yang dulunya masyarakat melakukan tradisi *ngayah* bersifat kolektif menyeluruh dari *krama* lelaki, perempuan dan anak-anak ikut sesuai peran masing-masing, tetapi sekarang sudah berubah struktural. Ini termasuk kegiatan dilakukan secara manual seperti memasak massal, membuat upakara, mendirikan tenda upacara dan lain sebagainya. Sedangkan sekarang terdapat pembagian tugas lebih terstruktur, kadang dengan sistem *Banjar* atau beregu dan sebagian pekerjaan mulai didelegasikan ke tenaga

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

profesional atau dibayar (misalnya krematorium, tukang banten, tukang tenda, catering). Perubahan waktu dan pola pelaksanaan tradisi *ngayah* dan *mebraya* sesuai masing-masing bentuk gotong-royong di Desa Adat Abiantuwung terus mengalami perubahan, tetapi filsafat dan makna sesuai ajaran agama Hindu Bali dengan kearifan lokal terus dijaga.

Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens adalah kerangka kerja sosiologi yang menjembatani kesenjangan antara tindakan individu dan sistem sosial (struktur). Menurut Giddens (2004), keduanya bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling membentuk dan saling bergantung melalui praktik sosial yang berulang dalam ruang dan waktu. masyarakat adat Abiantuwung mengalami transformasi global yang memiliki nilai negatif dan yang terus didorong oleh arus informasi, teknologi, dan nilai-nilai global. Ini terus membawa dampak besar terhadap budaya dan tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung. Modernisasi menuntut efisiensi, produktivitas, dan rasionalitas termasuk kredibilitas yang seringkali tidak sejalan dengan prinsip *ngayah* yang berbasis sukarela, spiritual, dan kebersamaan.

Peningkatan mobilitas masyarakat desa adat Abiantuwung dengan berbagai mode transportasi, baik karena kebutuhan pekerjaan, pendidikan, maupun gaya hidup, menyebabkan berkurangnya keterlibatan langsung masyarakat dalam tradisi *ngayah*. Perubahan orientasi ekonomi dan gaya hidup yang semakin individualistik, konsumeristis dan efisien membuat beberapa masyarakat berasumsi kegiatan *ngayah* dianggap sebagai beban tambahan, bukan lagi panggilan hati. Banyak keluarga muda yang harus fokus pada pekerjaan dan penghasilan sehingga sulit meluangkan waktu untuk kegiatan adat yang tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung**.**

Perubahan tradisi *ngayah* bukan hanya berdampak langsung pada bentuk pelaksanaan, namun juga memberikan implikasi mendalam terhadap struktur sosial, hubungan antar manusia, dan identitas kultural masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bibb Latane (1981) bahwa dampak sosial berpengaruh dalam bentuk apapun merupakan fungsi dari kekuatan, kedekatan, dan jumlah orang lain. Menurut Latane kekuatan sosial bertindak pada individu dengan cara yang sama seperti kekuatan fisik bertindak pada benda. Perubahan tradisi *ngayah* di masyarakat desa adat Abiantuwung menunjukkan

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

implementasi sosial yang bergerak dari pola solidaritas mekanis berbasis kesamaan nilai dan spiritualitas menuju solidaritas yang lebih fungsional dan terstruktur. Masyarakat Abiantuwung menunjukkan implementasi sosial berupa pergeseran pola partisipasi dari keterlibatan fisik kolektif menuju bentuk yang lebih fleksibel dan individual, seperti sistem *pendi penyeledi* dan *pewangkit* melalui punia. Disisi lain inamika antara upaya mempertahankan nilai kolektif tradisional dan dorongan pragmatis dan ekonomis yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Ketegangan ini berimplikasi pada keharmonisan relasi sosial karena perbedaan pandangan dapat memicu polarisasi apabila tidak dikelola secara bijaksana oleh *prajuru* dan tokoh adat Abiantuwuung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikesimpulkan dinamika tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung terus berkembang. Prubahan partisipasi dalam kegiatan kebudayaan seperti tradisi *ngayah* dari masyarakat desa adat Abiantuwung yang cukup berkurang secara jumlah dan karena berbagai faktor. Perubahan kebudayaan dalam tradisi *ngayah* cukup ada di desa Adat Abiantuwung tetapi makna dan semangat masih ada untuk melestarikan budaya *ngayah*. Faktor penyebab perubahan tradisi *ngayah* di desa adat Abiantuwung bervariatif karena perkembangan kehidupan masyarakat adat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang masyarakat adat Abiantuwung harus ikuti agar tidak ketinggalan zaman. Bermobilitas dan dalam urbanisasi penduduk dengan bekerja di kota, diluar daerah dan di luar negeri yang pada akhirnya tidak bisa mengikuti tradisi *ngayah* sama sekali.

Orientasi ekonomi masyarakat desa adat Abiantuwung berubah dari petani menjadi pebisnis dan wiraswasta serta gaya hidup modern yang selalu kekurangan waktu. Implikasi dalam solidaritas sosial secara negatif terjadi atau berkurang atas kebersamaan dalam tradisi *ngayah* sesuai *dresta* dan *desa kalapatra*. Termasuk partisipasi sosial masyarakat, pada dahulu kekuatan dan tradisi *ngayah* masyarakat desa adat Abiantuwung sangat kuat dan aktif, sekarang mulai bergeser ke lebih praktis dan efisien. agar tradisi *ngayah* tetap hidup, masyarakat desa adat Abiantuwung perlu melakukan pemaknaan ulang secara kreatif dan kritis sesuai inti pokok dari filsafat, tradisi dan budaya lokalnya dengan pengertian mendalam tentang makna yang lama, tetapi juga mengikuti konteks yang baru agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Giddens, Anthony. (2004). The Constitution Of Society- Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial. Pasuruan: Pedati.

Koentjaraningrat. (2009). Dasar-Dasar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lansing, J. S. (2021). Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali (Reprint ed.). Cambridge: Princeton University Press.

Latané, B. (1981). The Psychology of Social Impact. American Psychologist Journal, 36, 343- 356.

Purnawati, Wayan Pini. (2024). Tradisi Ngayah Masyarakat Suku Bali Di Daerah Transmigrasi Sebagai Civic Culture (Studi Etnografi Di Desa Wanamukti Barat, Kec. Bolano, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah). Gorontalo: Repository Universitas Pendidikan Indonesia.

Senapati, I Gusti Agung Rai. (1978). Lontar/Prasasti: Babab Pamancangah Puri Agung Buluh Kenana ring Abiantuwung. Abiantuwung: Gedong Kawitan Puri Abiantuwung.

Terry, Georgy R. (2013). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara. Sumber Online:

Desa Abiantuwung (2025). Statistik Demografi Desa Abiantuwung. Diakses Januari 15, 2025
dari https://abiantuwung.desa.id/data-wilayah.

Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali (2021). Awig-Awig Desa Adat Abiantuwung, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Warsa 2021. Diakses Januari 10, 2025 dari https://jidhat.baliprov.go.id/ storage/awig/tg72DAc5m6IqjnXBWdQlS5sZDN urzVaxmR2M1mfq.pdf.

BRAHMA WIDYA: JURNAL ILMU AGAMA